



Menanamkan Nilai-Nilai Misi Dalam Pemanfaatan Alat Musik Kolintang Melalui Perspektif Musik Gereja

Lidya Wila

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

llidyawilar18@gmail.com

Hendry Corneles Mamengko Runtuwene

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

hendrymc17@gmail.com

Sejarah Artikel

Dikirim: 15/10/2025

Direvisi: 12/11/2025

Terbit: 05/12/2025

Abstrak

Penelitian ini membahas pemanfaatan musik Kolintang dalam perspektif musik gereja sebagai sarana misi dan inkulturasi iman Kristen. Musik gereja menurut Erik Routley dipahami sebagai *theology sung*, yakni teologi yang dinyanyikan, sehingga musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap liturgi, melainkan sebagai pewartaan iman yang hidup. Kolintang, sebagai warisan budaya Minahasa, sarat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, kesetaraan, dan harmoni sosial yang selaras dengan ajaran Kekristenan mengenai persekutuan tubuh Kristus. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai misi yang terkandung dalam Kolintang, menganalisis praktik aktual penggunaannya dalam gereja, serta merumuskan rekomendasi aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolintang dapat berfungsi sebagai media liturgis, edukatif, dan misioner, sekaligus sarana pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pemanfaatan Kolintang memperlihatkan bentuk inkulturasi yang autentik, menghubungkan Injil dengan budaya setempat, serta memperkuat iman dan identitas jemaat Kristen Minahasa.

Kata Kunci : Gereja, Kolintang, Misi, Musik

Abstract

*This study examines the use of Kolintang music from the perspective of church music as a means of mission and inculturation of the Christian faith. According to Erik Routley, church music is understood as *sung theology*, meaning theology sung, so that music functions not only as a complement to the liturgy but also as a living proclamation of faith. Kolintang, as a Minahasan cultural heritage, is imbued with the values of togetherness, mutual cooperation, equality, and social harmony, which align with Christian teachings regarding the communion of the body of Christ. Using a qualitative approach and literature review, this study identifies the mission values embodied in Kolintang, analyzes its actual use in churches, and provides practical recommendations. The results indicate that Kolintang can function as a liturgical, educational, and missionary medium, as well as a means of preserving local culture. Thus, the use of Kolintang presents an authentic form of inculturation, connecting the Gospel with local culture, and strengthening the faith and identity of the Minahasan Christian congregation.*

Keywords: Church, Kolintang, Mission, Music

PENDAHULUAN

Musik memegang posisi signifikan dalam kehidupan manusia sebagai ekspresi budaya, alat komunikasi, dan sarana religius. Dalam konteks gereja, musik tidak sekadar melengkapi liturgi, tetapi berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan iman, penguatan jemaat, dan pengalaman spiritual. Seiring berkembangnya pemikiran tentang teologi inkulturasi, muncul pemahaman bahwa musik tradisional seperti kolintang bukan hanya layak digunakan dalam ibadah, melainkan juga memiliki potensi misioner.

Musik kolintang bukan sekadar bunyi, tetapi sarat makna filosofis dan kultural. Beberapa studi menekankan bahwa kolintang merefleksikan nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan harmoni sosial karena bilah-bilah kayunya dimainkan secara kolektif yang memerlukan koordinasi dan kerjasama timbal balik.¹ Nilai-nilai ini sangat selaras dengan ajaran Kekristenan tentang persekutuan, pelayanan, dan harmoni dalam tubuh Kristus, sehingga kolintang bisa dipandang sebagai simbol teologis yang kuat dalam pelaksanaan misi.

Di sisi lain, seiring dengan adopsi musik etnik ke dalam liturgi, penelitian menunjukkan bahwa musik lokal memang dapat menghadirkan suasana lebih relevan, personal, dan menghantar emosi jemaat lebih dalam Kontekstualisasi Musik Etnik dalam Liturgi.² Ini menyiratkan bahwa kolintang dengan kekayaan emosional dan budayanya bisa menjadi instrumen musikal dan misioner yang sangat berdaya di dalam liturgi gereja di Minahasa.

Secara praktis, beberapa gereja telah mulai menerapkan kolintang dalam pelayanan musiknya. Sebagai contoh, artikel tentang “Penerapan Program Kolintang Masuk Gereja” menyimpulkan bahwa kolintang meningkatkan pemahaman musikal jemaat serta memperkuat aspek mental, spiritual, dan kolaboratif ketika digunakan secara terstruktur dalam kegiatan gerejawi.³ Ini menunjukkan bahwa kolintang bukan hanya budaya, tetapi alat untuk memperkuat dimensi spiritual dan relasional jemaat melalui pelayanan bersama.

Meskipun potensi besar tersebut, penggunaan kolintang dalam gereja saat ini masih belum dimanfaatkan secara konsisten sebagai alat misi. Padahal, secara teologis dan musikal, kolintang memiliki kapasitas untuk: Penginjilan kontekstual, menyampaikan kabar baik melalui medium budaya jemaat. Pendidikan iman menanamkan nilai seperti kebersamaan dan pelayanan lewat dinamika ansambel kolintang. Pelayanan kasih merajut komunitas inklusif dan kreatif dalam pelayanan melalui musik kolintang.

Terdapat penelitian terdahulu “Nilai Filosofis-Kultural Musik Kolintang” oleh Dominica Dinafiat dan Ambrosius M. Loho (2020) menyoroti bahwa Indonesia adalah kekuatan budaya dan bahwa salah satu kekayaan budaya itu adalah musik Kolintang dari Minahasa, yang tidak cukup hanya diingat sebagai cerita, melainkan perlu dikenali nilai-nilai

¹ Dominica Dinafiat dan Ambrosius M. Loho, “NILAI FILOSOFIS-KULTURAL MUSIK KOLINTANG,” *Jurnal Budaya Nusantara* 3, no. 2 (Juli 2020):.

² Andi Sulistiadi, “Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia:,” *Tehilla: Jurnal Seni Budaya Dan Musik Gereja* 1, no. 01 (Mei 2025): 39–55.

³ Soegiarto Hartono, Djoko Santoso, dan Antonius Suparno, “Penerapan Program Kolintang Masuk Gereja: Meningkatkan Pemahaman Musik dan Mengembangkan Aspek Mental-Spiritual-Kolaboratif di Gereja Pantekosta di Indonesia,” *JURNAL Comunitas Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 7, no. 1 (April 2025): 110–22.

filosofis dan kulturalnya agar dapat berkembang sebagai model kehidupan bersama; musik Kolintang dipandang sebagai sarana reflektif untuk memahami nilai-nilai bersama seperti harmoni, persatuan, kreativitas, gotong royong, dan estetika sosial, sehingga fungsi utamanya adalah sebagai medium budaya yang mendidik dan memperkuat struktur sosial masyarakat.⁴ Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan, perbedaan utamanya terletak pada dimensi teologis dan tujuan di mana penelitian Anda menambahkan konteks musik gereja menurut Erik Routley, melihat Kolintang sebagai bentuk *theology sung*, maka musik Kolintang tidak hanya merefleksikan nilai budaya tetapi berfungsi dalam liturgi, pendidikan iman, dan misi kontekstual; dengan demikian, penelitian Anda memperluas kerangka Diniatiat & Loho dengan menempatkan Kolintang tidak hanya sebagai model hidup bersama secara sekuler, tetapi sebagai sarana pewartaan iman yang edukatif dan transformatif dalam konteks kekristenan lokal. Dan penelitian ini memiliki tujuan untuk: Mengidentifikasi nilai-nilai misi gereja yang dapat dihadirkan melalui musik kolintang, Menganalisis praktik aktual penggunaan kolintang dalam musik gereja sebagai sarana misi, Merumuskan rekomendasi praktis bagi pelayan musik gereja untuk mengintegrasikan kolintang secara efektif sebagai instrumen misioner dan liturgis. Diharapkan, penelitian ini membuka kesadaran baru di kalangan gereja terutama di wilayah Minahasa untuk menjadikan kolintang media memperkuat budaya dan iman secara konsisten. Selain itu, riset ini dapat menambah wacana teologi musik dan misi gereja di Indonesia, mempertegas bahwa iman bisa dipraktikkan secara otentik dalam kerangka budaya lokal.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam.⁵ Study pustaka digunakan untuk mencari teori-teori lewat buku, jurnal dan referensi lainnya untuk menunjang penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menarik kesimpulan, serta kontribusinya terhadap pemulihan dan pembinaan iman remaja yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Gereja Menurut Erik Routly

Musik gereja pada dasarnya merupakan musik yang dipergunakan dalam konteks kehidupan bergereja, khususnya dalam ibadah, persekutuan, dan pelayanan umat Kristen. Musik ini bukan hanya dipahami sebagai karya seni atau hiburan semata, melainkan sebagai sarana teologis dan liturgis yang berfungsi untuk menyatakan iman, memuji Allah, dan membangun kehidupan rohani jemaat. Erik Routley bahkan menyebut musik gereja sebagai *theology sung* atau “teologi yang dinyanyikan,” sebab di dalam musik tersimpan pengajaran iman yang tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga dihidupi melalui nyanyian jemaat.⁶

⁴ Diniatiat dan Loho, “NILAI FILOSOFIS-KULTURAL MUSIK KOLINTANG.”

⁵ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Literasi Media Publishing, 2015), 28.

⁶ Erik Routley, *Church Music and Theology* (SCM Press, 1959).

Erik Routley, seorang teolog musik yang berpengaruh, menekankan bahwa musik gereja adalah bagian tak terpisahkan dari pewartaan iman. Ia menyebut musik sebagai “theology sung” atau “teologi yang dinyanyikan,” sebab nyanyian jemaat bukan sekadar ekspresi seni, melainkan wujud pengajaran iman yang hidup. Menurutnya, “Hymns are theology, not merely containers of theology. They are not simply expressions of what is believed, they are part of the believing itself”.⁷ Dengan demikian, musik gereja tidak hanya mengandung ajaran iman, tetapi juga menjadi sarana umat untuk menghayati iman itu secara nyata dalam kehidupan bergereja.

Lebih lanjut, Routley menegaskan bahwa musik gereja tidak boleh direduksi hanya sebagai pelengkap ibadah atau hiasan estetis. Musik memiliki fungsi liturgis, edukatif, dan misioner, karena melalui nyanyian, umat tidak hanya dipersatukan dalam suara, tetapi juga dipersatukan dalam iman dan panggilan misi. Dalam pandangannya, “The Church’s song is not a luxury, but a necessity; not decoration, but proclamation”.⁸ Artinya, musik gereja merupakan bagian dari pewartaan Injil itu sendiri, yang membawa umat masuk dalam pengalaman teologis dan spiritual, sekaligus memperluas cakrawala misi gereja. Dalam konteks ini, penggunaan musik tradisional seperti Kolintang dapat dipahami sebagai sarana inkulturasi yang tidak hanya memperindah liturgi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai misi secara kontekstual dalam kehidupan umat.

Dasar dari musik gereja dapat ditemukan dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, kitab Mazmur dipenuhi dengan nyanyian pujian kepada Allah (Mazmur 96:1; Mazmur 150), sementara dalam Perjanjian Baru, jemaat perdana dideskripsikan bernyanyi dalam persekutuan (Efesus 5:19; Kolose 3:16). Sejarah gereja juga mencatat perkembangan yang signifikan, mulai dari nyanyian Gregorian dan himne Ambrosian pada abad-abad awal, hingga reformasi liturgi oleh tokoh seperti Martin Luther yang menegaskan bahwa musik adalah “pemberian Allah kedua setelah firman.” Dengan demikian, musik gereja memiliki landasan teologis yang kuat dan telah menjadi bagian integral dari perjalanan iman umat Kristen sepanjang sejarah.

Fungsi musik gereja tidak bisa dilepaskan dari kehidupan liturgi dan misi gereja. Musik berfungsi untuk mendukung tata ibadah dan menghadirkan suasana rohani yang mendalam, tetapi pada saat yang sama juga menjadi sarana katekisasi, yakni mengajar iman melalui syair dan melodi yang mudah diingat oleh jemaat. Selain itu, musik gereja merupakan alat misiologis yang menjangkau orang-orang melalui nyanyian rohani, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan umat dalam persekutuan. Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah aspek estetis dan spiritualitas, sebab melalui keindahan musik, jemaat dapat dibawa masuk ke dalam pengalaman iman yang lebih intim dengan Allah.⁹

Dalam teori musik gereja, terdapat beberapa pendekatan penting yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, musik dipahami dalam kerangka liturgika, yakni sebagai bagian integral dari struktur ibadah yang harus menyatu dengan doa, firman, dan sakramen. Kedua, musik gereja dipahami melalui teori inkulturasi, di mana musik harus berakar pada budaya

⁷ Routley, 16.

⁸ Erik Routley, *Hymns and the Faith* (Seabury Press, 1956), 21.

⁹ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Baker Books, 2003).

lokal agar jemaat merasa terlibat secara lebih mendalam. Hal ini terlihat dalam penggunaan musik daerah di Indonesia, misalnya gamelan di Jawa, gondang di Batak, atau Kolintang di Minahasa. Ketiga, musik gereja dilihat melalui kacamata teologi musik, yang menekankan bahwa isi musik tidak boleh netral, melainkan harus sesuai dengan Injil, sehingga musik benar-benar menjadi pewartaan firman. Keempat, musik gereja memiliki fungsi edukatif, sebab nyanyian merupakan sarana pendidikan iman yang paling efektif karena mampu menanamkan nilai-nilai teologi lintas generasi.¹⁰

Perkembangan musik gereja di Indonesia menunjukkan adanya dinamika yang khas. Pada masa kolonial, himne Barat dibawa oleh misionaris dan menjadi dasar musik liturgis di berbagai denominasi. Namun pasca kemerdekaan, gereja-gereja mulai mengembangkan nyanyian kontekstual dengan melibatkan budaya lokal. Proses ini semakin kuat ketika musik daerah mulai dipakai dalam ibadah, termasuk Kolintang di Minahasa, Taganing di Batak, gamelan di Jawa, hingga Tifa di Papua. Pada era kontemporer, bentuk musik pujian modern (praise and worship) dengan format band semakin populer, namun tetap menekankan pesan Injil sebagai inti dari pelayanan musik gereja.¹¹

Dengan demikian, teori musik gereja menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana misi, pendidikan iman, dan pembentukan spiritualitas jemaat. Dalam konteks penelitian mengenai pemanfaatan Kolintang, teori ini menegaskan bahwa Kolintang dapat dipandang bukan hanya sebagai alat musik tradisional, melainkan juga sebagai sarana inkulturasi musik gereja yang kontekstual, yang mampu menanamkan nilai-nilai misi melalui harmoni budaya lokal dan penghayatan iman Kristen.

Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Penggunaan Musik Kolintang

Kolintang sebagai alat musik tradisional Minahasa memiliki nilai-nilai kebudayaan yang sangat kaya, baik dalam aspek sosial, filosofis, maupun spiritual. Dalam masyarakat Minahasa, Kolintang dipahami sebagai simbol kebersamaan dan kesetaraan, karena setiap bilah kayu yang menghasilkan bunyi berbeda harus dimainkan bersama agar tercipta harmoni. Dengan demikian, Kolintang mencerminkan nilai egaliter dan demokrasi sosial, di mana tidak ada suara yang lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan semua berkontribusi untuk menghasilkan keindahan bersama.¹²

Lebih jauh, Kolintang juga mengandung nilai-nilai karakter dan etika sosial yang dapat ditanamkan kepada generasi muda. Dalam pembelajaran musik Kolintang, baik di sekolah maupun sanggar, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap komunikatif. Nilai gotong royong muncul ketika mereka berlatih bersama sebagai ansambel, sementara tanggung jawab dan kemandirian terlihat dari kebiasaan merapikan alat musik setelah digunakan.¹³ Kolintang dengan demikian tidak hanya menjadi

¹⁰ J. L. Ch Abineno, *Gereja dan ibadah gereja* (Gunung Mulia, 1986).

¹¹ Frank Burch Brown, *Good Taste, Bad Taste, & Christian Taste: Aesthetics in Religious Life* (Oxford University Press, 2003).

¹² "Kesetaraan pada Bilah Kolintang," diakses 27 Agustus 2025, <https://www.kompas.id/artikel/kesetaraan-pada-bilah-kolintang>.

¹³ Cadenza Symphonia Lingga, Ayu Tresna Yunita, dan Sagaf Faozata Adzkia, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Musik Kolintang Di SD Negeri Rungkut Kidul II Surabaya," *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan* 18, no. 2 (November 2024), <https://doi.org/10.24821/idea.v18i2.12943>.

sarana hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia. Seperti dicatat dalam penelitian seni pertunjukan, keterlibatan siswa dalam bermain Kolintang membantu mereka membangun kesabaran, ketekunan, dan rasa kebersamaan.¹⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan Kolintang relevan dengan konteks pendidikan karakter bangsa yang dicanangkan pemerintah.

Dalam aspek pelestarian budaya, berbagai komunitas lokal di Minahasa berperan aktif menjaga eksistensi Kolintang. Misalnya di Desa Maumbi, kelompok sanggar melatih generasi muda agar mampu memainkan dan memahami makna budaya yang terkandung dalam Kolintang.¹⁵ Di Desa Lembean, Minahasa Utara, Kolintang mengalami transformasi fungsi dari alat musik ritual menuju instrumen rohani yang digunakan dalam pernikahan dan acara gereja. Perubahan fungsi ini justru membuat Kolintang semakin diminati oleh generasi muda sehingga terbentuklah grup legendaris “Kadoodan” yang dikenal luas.¹⁶ Fakta ini menunjukkan bahwa Kolintang adalah budaya yang hidup, yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial keagamaan tanpa kehilangan akar tradisinya. Dengan demikian, musik Kolintang berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, sekaligus sarana memperkuat identitas masyarakat Minahasa.

Perkembangan teknologi menghadirkan inovasi baru dalam pembelajaran Kolintang melalui platform e-learning berbasis Windows maupun Android. Media digital ini memungkinkan siapa saja, baik pemula maupun tingkat lanjut, untuk belajar Kolintang secara fleksibel di mana saja.¹⁷ Hal ini membuka ruang lebih luas bagi pelestarian Kolintang sekaligus memperkenalkan budaya Minahasa kepada masyarakat global. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa Kolintang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya, sarana pendidikan karakter, media pelestarian tradisi, sekaligus diplomasi budaya yang menjangkau dunia internasional.

Menanamkan Nilai-Nilai Misi Dalam Pemanfaatan Alat Musik Kolintang Melalui Perspektif Musik Gereja

Penggunaan Kolintang dalam ibadah gereja merupakan wujud nyata bagaimana musik dapat dipakai sebagai sarana pengembangan nilai-nilai misi sekaligus menjadi misi gereja itu sendiri. Musik gereja menurut Erik Routley dipahami bukan sekadar sebagai karya seni atau hiburan, melainkan sebagai bagian dari theology sung atau teologi yang dinyanyikan. Nyanyian jemaat, bagi Routley, merupakan pengajaran iman yang hidup, sebab musik tidak hanya menjadi wadah bagi ajaran teologis, tetapi merupakan bagian dari proses beriman itu sendiri. Dalam pandangannya, musik memiliki fungsi liturgis, edukatif, dan misioner yang

¹⁴ Lingga, Yunita, dan Adzkia.

¹⁵ “Pelestarian Musik Kolintang Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat - Neliti,” diakses 27 Agustus 2025, <https://www.neliti.com/publications/90728/pelestarian-musik-kolintang-di-desma-umbi-kecamatan-kalawat>.

¹⁶ “Perubahan Fungsi Musik Kolintang di Desa Lembean Minahasa Utara | Gondang: Jurnal Seni dan Budaya,” diakses 27 Agustus 2025, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012//index.php/GDG/article/view/32100>.

¹⁷ Liza Wikarsa, Debby Paseru, dan Vianry Teguh Pangemanan, “Applied E-Learning of Kolintang Musical Instruments Case Study: University of De La Salle Manado,” *Widya Teknik* 15, no. 1 (2016): 16–23, <https://doi.org/10.33508/wt.v15i1.1195>.

membuatnya menjadi sarana pewartaan Injil. Dengan demikian, musik gereja tidak boleh dianggap hanya sebagai pelengkap atau hiasan estetis, tetapi sebagai media yang menyatukan umat dalam iman, mengajarkan nilai-nilai teologi lintas generasi, sekaligus menghadirkan Injil dalam konteks yang nyata. Nilai misi yang muncul di sini adalah pewartaan iman melalui media yang dekat dengan umat, yakni musik, sehingga Injil menjadi sesuatu yang dihidupi dan dirasakan, bukan sekadar didengar.

Pemahaman ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Kolintang sebagai alat musik tradisional Minahasa. Kolintang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, kesetaraan, gotong royong, dan keharmonisan. Setiap bilah kayu yang dimainkan bersama menghasilkan harmoni yang indah, mencerminkan kehidupan sosial yang egaliter dan demokratis, di mana setiap individu berkontribusi demi keindahan bersama. Lebih jauh, pembelajaran Kolintang melatih disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi, sehingga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Bahkan dalam konteks religius, Kolintang telah mengalami transformasi fungsi dari alat musik ritual menjadi instrumen rohani yang digunakan dalam acara-acara gereja, sehingga menghadirkan keterhubungan yang erat antara budaya lokal dan kehidupan iman Kristen. Transformasi budaya: bagaimana Injil menguduskan nilai lokal seperti kebersamaan dan gotong royong, lalu menjadikannya sarana pendidikan iman yang membangun karakter Kristen.

Jika kedua perspektif ini dipertemukan, tampak adanya kesesuaian mendalam antara pemikiran Routley tentang musik gereja sebagai sarana pewartaan iman dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Kolintang. Penggunaan Kolintang dalam musik gereja bukan hanya memperkaya keindahan liturgi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana inkulturasi yang menjadikan Injil relevan dan kontekstual bagi jemaat. Keharmonisan suara Kolintang dapat ditafsirkan sebagai simbol teologis persatuan umat dalam tubuh Kristus, sedangkan nilai egaliter yang melekat di dalamnya memperlihatkan bagaimana setiap anggota jemaat memiliki peran penting dalam kehidupan bergereja. Nilai misi yang hadir adalah persatuan dalam Kristus, di mana musik Kolintang menjadi tanda konkret dari tubuh Kristus yang hidup dan bekerja bersama, sehingga iman tidak lagi abstrak tetapi nyata dalam harmoni suara dan kebersamaan jemaat. Dengan demikian, pemanfaatan Kolintang dalam musik gereja dapat dipahami sebagai strategi misiologis, di mana Injil tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga diwujudkan dalam bunyi dan harmoni budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa misi gereja dapat berlangsung melalui dialog kreatif antara iman Kristen dan budaya masyarakat, sehingga keduanya saling memperkaya. Pesan keselamatan menjadi dekat dengan masyarakat karena hadir dalam ekspresi budaya mereka sendiri, sehingga dialog iman dan budaya melahirkan kesaksian yang otentik dan dapat diterima.

Penelitian ini pada akhirnya menawarkan suatu pemahaman baru bahwa Kolintang dapat menjadi sarana pewartaan iman yang kontekstual. Musik gereja yang bersumber pada teologi yang dinyanyikan menemukan bentuk nyatanya dalam harmoni Kolintang yang mengandung nilai kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong. Pemanfaatannya dalam ibadah menegaskan bahwa gereja tidak hanya menjalankan fungsi liturgis, tetapi juga fungsi edukatif dan misioner, di mana nilai-nilai iman ditanamkan melalui musik yang lahir dari budaya lokal. Lebih jauh, pemanfaatan Kolintang dalam ibadah turut berperan dalam pelestarian budaya Minahasa, sehingga misi gereja tidak dipisahkan dari misi

kebudayaan. Kesaksian iman yang menghargai budaya, gereja tidak meniadakan identitas lokal, tetapi justru memeliharanya sebagai bagian dari karya Allah, sehingga iman dan budaya berjalan beriringan. Hal ini memperlihatkan bahwa tugas misioner gereja tidak hanya menyampaikan Injil, tetapi juga menjaga dan menghidupi budaya setempat sebagai bagian dari karya Allah di dunia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Kolintang dalam perspektif musik gereja dapat menjadi contoh nyata inkulturasi yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Minahasa, tetapi juga dapat menginspirasi gereja-gereja di Indonesia untuk memanfaatkan musik tradisional masing-masing sebagai sarana pewartaan Injil yang kontekstual, mendidik iman lintas generasi, serta membangun spiritualitas jemaat yang berakar pada iman Kristen sekaligus berakar dalam budaya lokal. Pendidikan iman lintas generasi, di mana musik Kolintang menjadi alat untuk mewariskan iman sekaligus identitas budaya secara harmonis, membentuk spiritualitas jemaat yang kokoh.

Dari perspektif misi gereja, pemanfaatan Kolintang berfungsi ganda. Pertama, ia mengembangkan nilai misi ke dalam jemaat, sebab umat diajak menghayati Injil melalui medium budaya mereka sendiri. Injil tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai kabar baik yang hadir dalam bunyi, irama, dan harmoni lokal.¹⁸ Kedua, Kolintang menjadi sarana misi keluar, yaitu sebagai media kesaksian kepada masyarakat luas. Pertunjukan Kolintang dalam konteks gerejawi dapat menarik simpati dan membuka ruang dialog dengan masyarakat yang mungkin tidak akrab dengan khotbah verbal, tetapi dapat disentuh oleh bahasa universal musik.¹⁹ Musik Kolintang menjadi jembatan kasih yang dapat menyentuh hati siapa saja, baik dari dalam jemaat maupun dari luar, sehingga Injil diwartakan secara kreatif dan terbuka. Dengan demikian, Kolintang dalam ibadah bukan sekadar pelengkap liturgi, tetapi menjadi alat pastoral dan misioner. Gereja yang memakai Kolintang sedang melaksanakan misi Allah (*missio Dei*) melalui musik: menghubungkan Injil dengan budaya, membangun jembatan kasih, danewartakan keselamatan dalam bahasa yang dapat didengar, dirasakan, dan dimaknai oleh masyarakat Minahasa. Musik Kolintang menghadirkan Injil sebagai pengalaman iman yang hidup, penuh kasih, serta berakar dalam budaya setempat, sehingga Injil sungguh menjadi kabar baik yang mengubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian, dapat disimpulkan bahwa musik Kolintang sebagai warisan budaya Minahasa tidak hanya memiliki nilai filosofis dan kultural seperti kebersamaan, gotong royong, kesetaraan, dan harmoni, tetapi juga mampu menjadi sarana inkulturasi yang memperkuat fungsi musik gereja sebagai *theology sung* menurut Erik Routley. Penggunaan Kolintang dalam liturgi bukan semata memperindah ibadah, melainkan juga menghadirkan Injil secara kontekstual, mendidik iman jemaat, mempererat persekutuan, sekaligus menjadi strategi misi yang menjembatani iman Kristen dengan budaya lokal. Dengan demikian, Kolintang berperan ganda: di satu sisi memperdalam spiritualitas jemaat melalui pengalaman musikal yang sarat makna teologis, dan di sisi lain menjadi kesaksian

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Orbis Books, 2002), 36–38.

¹⁹ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth (Engaging Culture): Christian Wisdom in the World of Music* (Baker Books, 2007), 150–52.

misi gereja yang kreatif, relevan, dan transformatif, yang menghubungkan iman dan budaya dalam harmoni yang saling memperkaya.

DAFTAR PUSTAKA

- ineno, J. L. Ch. *Gereja dan ibadah gereja*. Gunung Mulia, 1986.
- Begbie, Jeremy S. *Resounding Truth (Engaging Culture): Christian Wisdom in the World of Music*. Baker Books, 2007.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Orbis Books, 2002.
- Brown, Frank Burch. *Good Taste, Bad Taste, & Christian Taste: Aesthetics in Religious Life*. Oxford University Press, 2003.
- Diniafiat, Dominica, dan Ambrosius M. Loho. "NILAI FILOSOFIS-KULTURAL MUSIK KOLINTANG." *Jurnal Budaya Nusantara* 3, no. 2 (Juli 2020): 99–105.
- Hartono, Soegiarto, Djoko Santoso, dan Antonius Suparno. "Penerapan Program Kolintang Masuk Gereja: Meningkatkan Pemahaman Musik dan Mengembangkan Aspek Mental-Spiritual-Kolaboratif di Gereja Pantekosta di Indonesia." *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 7, no. 1 (April 2025): 110–22.
- "Kesetaraan pada Bilah Kolintang." Diakses 27 Agustus 2025.
<https://www.kompas.id/artikel/kesetaraan-pada-bilah-kolintang>.
- Lingga, Cadenza Symphonia, Ayu Tresna Yunita, dan Sagaf Faozata Adzkia. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Musik Kolintang Di SD Negeri Rungkut Kidul II Surabaya." *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan* 18, no. 2 (November 2024).
<https://doi.org/10.24821/idea.v18i2.12943>.
- "Pelestarian Musik Kolintang Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat - Neliti." Diakses 27 Agustus 2025. <https://www.neliti.com/publications/90728/pelestarian-musik-kolintang-di-desa-maumbi-kecamatan-kalawat>.
- Abineno, J. L. Ch. *Gereja dan ibadah gereja*. Gunung Mulia, 1986.
- Begbie, Jeremy S. *Resounding Truth (Engaging Culture): Christian Wisdom in the World of Music*. Baker Books, 2007.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Orbis Books, 2002.
- Brown, Frank Burch. *Good Taste, Bad Taste, & Christian Taste: Aesthetics in Religious Life*. Oxford University Press, 2003.
- Diniafiat, Dominica, dan Ambrosius M. Loho. "NILAI FILOSOFIS-KULTURAL MUSIK KOLINTANG." *Jurnal Budaya Nusantara* 3, no. 2 (Juli 2020): 99–105.
- Hartono, Soegiarto, Djoko Santoso, dan Antonius Suparno. "Penerapan Program Kolintang Masuk Gereja: Meningkatkan Pemahaman Musik dan Mengembangkan Aspek Mental-Spiritual-Kolaboratif di Gereja Pantekosta di Indonesia." *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 7, no. 1 (April 2025): 110–22.
- "Kesetaraan pada Bilah Kolintang." Diakses 27 Agustus 2025.
<https://www.kompas.id/artikel/kesetaraan-pada-bilah-kolintang>.
- Lingga, Cadenza Symphonia, Ayu Tresna Yunita, dan Sagaf Faozata Adzkia. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Musik Kolintang Di SD Negeri Rungkut Kidul II Surabaya." *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan* 18, no. 2 (November 2024).
<https://doi.org/10.24821/idea.v18i2.12943>.

- “Pelestarian Musik Kolintang Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat - Neliti.” Diakses 27 Agustus 2025. <https://www.neliti.com/publications/90728/pelestarian-musik-kolintang-di-desa-maumbi-kecamatan-kalawat>.
- “Perubahan Fungsi Musik Kolintang di Desa Lembean Minahasa Utara | Gondang: Jurnal Seni dan Budaya.” Diakses 27 Agustus 2025. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012//index.php/GDG/article/view/32100>.
- Routley, Erik. *Church Music and Theology*. SCM Press, 1959.
- . *Hymns and the Faith*. Seabury Press, 1956.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Sulistiadi, Andi. “Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia:” *Tehilla: Jurnal Seni Budaya Dan Musik Gereja* 1, no. 01 (Mei 2025): 39–55.
- Wikarsa, Liza, Debby Paseru, dan Vianry Teguh Pangemanan. “Applied E-Learning of Kolintang Musical Instruments Case Study: University of De La Salle Manado.” *Widya Teknik* 15, no. 1 (2016): 16–23. <https://doi.org/10.33508/wt.v15i1.1195>.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Baker Books, 2003.